

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Fenomena *eating out* atau kegiatan makan di luar saat ini sudah sering dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat terutama dalam lingkungan keluarga. Fenomena ini diperkuat dengan mulai munculnya berbagai macam restoran, *café*, burjo (bubur kacang ijo), warmindo (warung makan Indomie), dan tempat makan lainnya. Adanya fenomena ini menimbulkan berbagai opini terutama menyangkut dengan faktor budaya Jawa di Kota Semarang. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dan juga kesopanan. Di mana budaya Jawa memiliki aturan yang mengandung norma dan etika. Dalam budaya Jawa, makan bersama keluarga merupakan hal yang paling umum untuk dilakukan dalam sebuah keluarga. Studi menunjukkan bahwa makan bersama adalah salah satu cara untuk menghubungkan dan meningkatkan perasaan satu sama lain.

Oleh karena itu, kegiatan makan bersama keluarga dianggap sebagai waktu yang tepat bagi setiap anggota keluarga untuk berbicara dan berbagai pengalaman dan wawasan. Budaya makan di rumah juga dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai, etika, serta norma pada anggota keluarga. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ketika seorang individu sedang berada di luar lingkungan keluarga, maka ia dapat mengimplementasikan nilai, norma, dan etika yang ditanamkan keluarganya di lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang diberikan oleh narasumber pada penelitian kali ini, di mana menurut Taruna (22) kegiatan makan bersama dengan keluarga merupakan satu titik penting dalam fase penanaman nilai dan norma kesopanan terhadap anggota keluarga. Syafina (21) juga menambahkan bahwa ketika sedang melakukan makan bersama dengan keluarga banyak pendapat serta masukan yang diberikan oleh anggota keluarga satu sama lain, hal ini dapat pula menanamkan moral serta rencana terhadap diri sendiri.

Fenomena *eating out* sendiri tidak hanya timbul karena perkembangan budaya atau globalisasi saja, tetapi dapat ditimbulkan dari dalam internal keluarga masing-masing. Sebagai contoh seiring berjalannya waktu dan bertambahnya umur, setiap anggota keluarga mulai memiliki kesibukan masing-masing seperti bekerja, mengikuti kegiatan organisasi, serta menempuh pendidikan. Selain itu juga tingkat keinginan individu untuk melegakan pikiran juga menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kegiatan *eating out*. Hal ini dijelaskan oleh Arjuna (22) di mana ia melakukan *eating out* karena ia ingin berkomunikasi mengenai banyak hal dengan teman-temannya dan ingin melegakan pikirannya terhadap masalah-masalah yang sedang ia alami. Begitu juga dengan pendapat Farah (22) di mana ia melakukan *eating out* karena ia ingin merasakan makanan yang tidak ada di rumahnya dan ingin merasakan suasana baru. Berdasarkan pendapat kedua informan tersebut dapat diambil kesimpulan juga bahwa kegiatan *eating out* dapat ditimbulkan dari rasa kebosanan yang dimiliki masing-masing individu dan kegiatan tersebut menjadi salah satu solusi untuk menghilangkan rasa kebosanan mereka.

Namun kegiatan *eating out* yang terlalu sering dilakukan juga dapat merenggangkan hubungan dan komunikasi dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua dari Elok (61) di mana ketika orang tua sudah menyiapkan makanan untuk dikonsumsi bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya tetapi Elok (21) lebih memilih untuk melakukan *eating out* dengan teman-temannya. Hal ini menimbulkan rasa kecewa dan menghilangkan kebersamaan apabila terlalu sering melakukan *eating out* dibanding melakukan makan bersama dengan keluarga. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa, sikap *wedi*, *isin*, *sungkan* yang ditanamkan dan diajarkan oleh orang tua Jawa kepada anak mereka sejak kecil dapat berpengaruh terhadap implementasi nilai kesopanan ketika individu berada di luar rumah. Dalam konteks fenomena *eating out*, hampir seluruh informan sudah membawa dan menerapkan norma-norma kesopanan ketika makan yang dahulu pernah diajarkan oleh orang tua mereka ketika melakukan aktivitas makan di luar. Dengan penanaman sikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*, individu merasa malu dan tidak nyaman apabila tidak menerapkan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Individu akan berusaha keras untuk menjaga kesopanan agar

mereka dapat dicap sebagai orang Jawa yang “*njawani*” dan memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena *eating out* terhadap nilai budaya Jawa, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan terhadap adanya fenomena tersebut. Sebagai contoh kekurangan dari *eating out*, yaitu dapat menjauhkan diri dari keluarga, mengurangi frekuensi komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga, serta mengganggu kondisi ekonomi individu, sedangkan kelebihan dari *eating out* sendiri, yaitu dapat menghilangkan rasa jenuh atau bosan, mengurangi beban pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi, serta dapat menambah wawasan melalui komunikasi dengan individu lain dalam melakukan kegiatan *eating out*.

5.2. Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini di antara lain adalah:

1. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya budaya makan bersama keluarga di rumah dan kontradiksi antara fenomena *eating out* dan budaya Jawa
3. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh pembaca dalam menanamkan nilai, norma, dan etika terhadap anggota keluarga melalui budaya makan bersama. Penulis juga berharap kepada pembaca untuk tetap mempertahankan kebiasaan makan bersama keluarga agar kehangatan dan kebersamaan yang dibangun antar anggota keluarga tidak hilang.